



Journal of Human And Education
Volume 3, No. 2, Tahun 2023, pp 218-223
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Antusias Pemuda Terhadap Seni Pertunjukan Wayang Kulit di Desa Limau Manis

Sekar Ayu Diningrum^{1*}, Hanifah Rahmi Sirait², Rofi'I Nabawy³

UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: Kkn73uinsu2023@gmail.com^{1*}

Abstrak

Desa Limau Manis adalah sebuah desa di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penduduk di desa ini mayoritas bersuku Jawa. Wayang Kulit merupakan sebuah karya seni yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa. Wayang Kulit ikut menjadi saksi perjalanan zaman dan pernah menjadi magnet yang sangat diminati menjadi hiburan utama mayoritas masyarakat Jawa. Namun, dikarekanakan perkembangan zaman Wayang kulit sudah tidak seeksis dulu, yang selalu ditampilkan diberbagai acara. Oleh karena itu, pemerintah Desa Limau Manis bersama Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata UIN Sumatera Utara mengadakan Pagelaran Wayang Kulit dengan tujuan meningkatkan kembali eksistensi Wayang Kulit terutama pada generasi muda agar budaya Wayang Kulit dapat dilestarikan kembali.

Kata Kunci: *Wayang kulit, Desa Limau Manis, Generasi Muda.*

Abstract

Limau Manis Village is a village in Tanjung Morawa District, Deli Serdang Regency, North Sumatra. The majority of the population in this village are Javanese. Wayang kulit is a work of art produced by the Javanese people. Wayang kulit has also witnessed the passage of time and was once a magnet that was in great demand and became the main form of entertainment for the majority of Javanese people. However, due to the development of the era, wayang kulit is no longer as existing as it used to be, which is always performed at various events. Therefore, the government of Limau Manis Village together with the University of North Sumatra UIN Real Work Students held a Shadow Puppet Show with the aim of increasing the existence of Wayang Kulit, especially for the younger generation, so that the Wayang Kulit culture can be preserved again.

Keywords: *Shadow Puppets, Limau Manis Village, Younger Generation*

PENDAHULUAN

Seni yang tumbuh subur di masyarakat modern saat ini ini menempati tempat yang penting karena merupakan salah satu cirinya seluruh suku bangsa di Indonesia. Melalui seni, ciri khas kelompok masyarakat dapat diperkenalkan. Karakteristik yang berbeda inilah yang mendorong keragaman dalam bentuk budaya dan seni. Kesenian tradisional merupakan salah satu produknya budaya yang menjadi identitas pemilikinya. Dengan seni tradisional, masyarakat dapat menuangkan pemikiran dan gagasannya dalam bentuk karya seni. Sehingga dapat dijadikan sebagai sarana seseorang untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan satu sama lain.

Menurut penelitian (Oktabrian, 2021) disebutkan bahwa kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian merupakan sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa. Kesenian juga merupakan salah satu imajinasi kreatif dan sudut pandang atas dunia yang tergurat pada sesuatu yang artistik. Oleh karena itu kesenian merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan. Tujuh unsur kebudayaan tersebut terdiri dari (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian (Lapiana et al., 2022).

Suku Jawa memiliki beberapa jenis kesenian yang terkenal di masyarakat. Salah satu kesenian yang masih berkembang di era modern ini adalah seni lisan atau seni tradisi lisan. Tradisi lisan Jawa merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Berbagai macam tradisi lisan Jawa pun muncul tak sekedar pengisi waktu luang, melainkan sebagai penyalur sikap dan pandangan, refleksi dari ide-ide kelompok. Tidak lain halnya bahwa tradisi lisan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang biasanya digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai budaya Jawa, pengesahan aturan sosial dan lain sebagainya. Wayang kulit merupakan bentuk lisan dari bahasa Jawa yang tergolong ke dalam drama rakyat Jawa. Eksistensi seni pertunjukan wayang kulit hingga saat ini masih terjaga kelestarian dan kelanggengannya. Wayang kulit memiliki dua fungsi, yakni sebagai sarana ritual secara vertikal dan juga sebagai sarana hiburan secara horizontal. Dalam aspek hiburan pun, fungsi wayang sebagai media pengkomunikasian nilai kepada masyarakat dianggap vital, karena selain membawa misi rekreatif, juga mengemban fungsi pendidikan tentang nilai dan norma tertentu yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Wayang mempunyai daya tahan yang kuat terhadap berbagai perubahan pemerintahan, politik, sosial, budaya maupun kepercayaan. Sehingga dapat membuktikan bahwa wayang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Pertunjukan wayang kulit yang sering dipentaskan di tengah masyarakat yaitu wayang kulit purwa. Wayang kulit purwa atau ringgit purwa didasarkan atas sejumlah cerita yang diambil dari Serat Rama (Ramayana) dan Bratayuda (Mahabharata) (Geertz, 2014:378). Bentuk wayangnya pipih, berdimensi, dan dibuat dari kulit yang di tatah, dengan lengan yang dapat digerak-gerakkan. Wayang digerakkan sedemikian rupa sehingga menimbulkan bayangan pada satu layar putih yang dipasang di depan dalang (Koentjaraningrat, 1994:290). Wayang kulit purwa sangat populer di tengah masyarakat. Hampir setiap pertunjukan wayang yang di selenggarakan di masyarakat sering kali menggunakan wayang kulit purwa.

Akan tetapi, seni pewayangan yang berkembang sekarang ini kurang digemari oleh generasi muda Jawa. Mereka merasa tidak paham dengan cerita yang dibawakan oleh dalang. Pertunjukan wayang kulit yang di gelar semalam suntuk sering kali menjadikan jenuh dan kurang memiliki daya tarik untuk menikmatinya hingga di akhir pertunjukan. Inovasi-inovasi yang dilakukan oleh beberapa dalang yang ada di Jawa dinilai cukup membantu untuk menumbuhkan minat generasi muda dalam menikmati pertunjukan seni wayang kulit. Sekarang ini hanya beberapa anak muda saja yang benar-benar bisa menikmati pertunjukan wayang hingga akhir cerita.

Tidak dapat dipungkiri bahwa seni pewayangan merupakan perbendaharaan kebudayaan nasional yang mempunyai kedudukan di hati sanubari masyarakat bangsa kita, setidaknya untuk sebagian besar masyarakat kita. Dalam pagelaran wayang kulit, semua nilai-nilai kehidupan disampaikan dalam pagelaran melalui tokoh-tokoh wayang yang dimainkan oleh sang dalang. Wayang kulit sesuai harkat dan hakekat hidupnya adalah sebagai "pangudal piwulang" yang artinya memberi petunjuk dengan argumentasi yang benar. Seni budaya dalam pertunjukan wayang kulit sangat penting dalam ikut serta mendidik moral masyarakat atau anak didik di sekolah, betapa tidak anak didik di sekolah sebagai penerus bangsa ini akan bisa mempunyai karakter yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern, daya tarik generasi muda Jawa untuk menyaksikan seni pertunjukan wayang hingga akhir cerita tergolong rendah. Mereka menyaksikan pertunjukan wayang kulit hanya sekedar datang, tetapi rasa ingin tahu terhadap cerita yang akan dibawakan oleh dalang kurang begitu diperhatikan. Banyak generasi muda Jawa sekarang ini yang hanya menyaksikan di babak awal saja. Tidak sampai pada akhir cerita. Pertunjukan wayang kulit yang masih sering di selenggarakan merupakan salah satu bukti bahwa kesenian wayang kulit masih tetap ada di tengah masyarakat modern saat ini.

Dari pertunjukan wayang kulit di Desa Limau Manis tersebut mayoritas penontonnya didominasi oleh golongan tua yang merupakan penggemar seni pertunjukan wayang kulit. Komposisi penonton terdiri dari anak-anak, pemuda, dan orang tua. Generasi tua terlihat antusias ketika mengikuti pertunjukan wayang kulit, karena mereka mengikuti alur cerita yang dibawakan oleh dalang hingga akhir cerita. Minat generasi muda terhadap pertunjukan wayang kulit juga tinggi, namun mereka tidak mengikuti hingga akhir cerita. Walaupun demikian,

generasi muda yang ada di Desa Limau Manis masih mempunyai semangat untuk terus “nguri-uri” budaya Jawa. Terbukti pada terbentuknya organisasi Puja Kesuma.

Generasi muda Jawa pada umumnya sudah mulai luntur dengan budaya dan adat istiadat Jawa. Mereka cenderung mengikuti perubahan zaman yang semakin ke arah modernisasi. Sehingga beberapa seni yang dimiliki oleh suku bangsa Jawa sudah mulai berkurang daya tariknya dikalangan generasi muda. Generasi muda Jawa saat ini banyak yang meniru budaya barat yang merupakan dampak dari adanya arus globalisasi. Sebab mendasar yang menjadikan kaum muda mengalami degradasi terhadap minat wayang adalah dikarenakan tidak ada jembatan yang membuat mereka mengenal, belajar mengerti, memahami sampai kemudian timbulah rasa cinta terhadap kesenian wayang yang justru syarat akan nilai-nilai falsafah kehidupan, sekaligus menjadi pendidikan karakter generasi muda saat ini sehingga berbudi pekerti yang luhur.

Fenomena pertunjukan wayang kulit di Desa Limau Manis merupakan satu diantara banyak seni budaya Jawa yang diminati oleh generasi mudanya. Sehingga, hal ini merupakan sebuah tantangan bagi generasi muda untuk terus menumbuhkan minat terhadap seni tradisional yang ada. Karena perkembangan zaman yang semakin maju mengakibatkan kesenian Jawa, khususnya seni pertunjukan wayang kulit harus mampu bersaing dan terus berhadapan dengan perubahan zaman. Banyak hal-hal yang belum diketahui penulis untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada dan mengkaji lebih lanjut tentang antusias Pemuda di Desa Limau Manis terhadap pertunjukan Wayang Kulit.

METODE

Pengabdian ini merupakan pengabdian yang menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Objek pengabdian ini adalah Pemuda di Desa Limau Manis, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan studi pustaka, observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan.

Metode deskriptif kualitatif yang dimaksud adalah “memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yakni perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan” dan cara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bentuk suatu kata-kata dan juga bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah (Meifilina, 2021). Metode deskriptif digunakan untuk menafsirkan, menggambarkan dan mendeskripsikan sejarah perkembangan dan perubahan fungsi wayang kulit dalam masyarakat sesuai dengan fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antusias merupakan kata sifat sedangkan antusiasme merupakan kata benda atau nomina, kedua kata tersebut berkaitan dengan semangat, gairah, atau minat besar (Amir & Romadhon, 2020). Dapat dipahami bahwa antusias merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan keinginan. Kegiatan pagelaran wayang kulit ini diadakan dengan kolaborasi antara “Pemerintah Desa Limau Manis - Pujakesuma Majelis Dzikir Nurul Hakim Kubro”. Dengan adanya lakon “Mbabat Alas”, dalang “ Ki Joko Santoso & Sanggar Jaya Laras Simalungun” serta penampilan dari “Campur Sari Ngudi Laras Stabat”. Pangelaran ini menunjukkan adanya antusias warga terhadap dampak positif yang pemerintah lakukan, dimana kegiatan ini jarang terjadi di wilayah desa limau manis. Sebagai kelompok mahasiswa yang berkegiatan Kuliah Kerja Nyata di desa tersebut juga merasa antusias akan pengelaran yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan jarang terjadinya atau dilaksanakannya wayang kulit di desa asal kami. Serta banyaknya warga dan mahasiswa yang baru pertama kali merasakan melihat secara langsung acara pangelaran wayang kulit ini. Kami sebagai mahasiswa KKN disana bekerja sama dengan warga yang ada disana dalam menyiapkan acara pangelaran wayang yang ada disana.



Gambar 1. Proses persiapan kegiatan

Dalam kegiatan ini kami dari mahasiswa KKN 73 membantu warga desa limau manis dalam memasang papan pagelaran wayang kulit serta membantu memasang panggung dan tenda untuk kegiatan ini.



Gambar 2. Saat pelaksanaan kegiatan

Wayang kulit merupakan salah satu produk budaya yang ada di Indonesia. Wayang merupakan budaya Jawa, berasal dari kata *bawa*, yakni *baying* yang bermakna bayang-bayang, dengan dasar yang diberi imbuhan *wa*, sehingga menjadi wayang (Pradani et al., 2021). Penampilan pagelaran wayang kulit disambut meriah dan antusias warga sekitar. Selain warga sekitar acara ini juga dihadiri oleh kepala desa limau manis. Acara ini berlangsung dengan adanya kejasama antara panitia wayang kulit serta warga desa yang bersama-sama membantu agar terlaksana wayang kulit ini dengan baik. Pertunjukkan wayang kulit ini digelar dalam suasana Suro'an dan Menyambut HUT RI Ke-78 Tahun. Kegiatan ini memperlihatkan antusiasme masyarakat sekitar serta pecinta wayang kulit yang merupakan salah satu budaya Indonesia. Pagelaran wayang kulit tidak hanya menghibur masyarakat desa limau manis. Tetapi mengingatkan banyaknya warga ataupun orang tua yang mengenang masa lalu.

Wayang adalah merupakan wiracarita yang mengisahkan bahwa kejahatan akan termusnahkan oleh kebaikan. Hampir semua cerita pada pewayangan yang kita jumpai \ selalu diakhiri dengan tokoh baik yang menang melewati perkelahian dengan tokoh jahat. Pagelaran wayang juga memperlihatkan pesan moralnya melalui cerita drama yang dikemas secara tradisional. Dalam cerita pewayangan biasanya mengikuti tradisi dalam daerahnya tetapi tetap mengandung nilai moral baik yang berguna bagi masyarakat apabila diterapkan dalam kehidupan (Rahmawati, 2018).

Banyaknya masyarakat yang terdiri dari orang tua dan muda menghabiskan waktu untuk mendengarkan cerita dalang, dan mengikuti ceritanya. Dengan cerita menggunakan bahasa jawa yang membuat pendengar merasakan budaya yang tersampaikan, baik dari bahasa dan ceritanya, mengandung banyak pesan moral yang bagus bagi pendengarnya. Berbagai sinden hingga campur sari yang disediakan untuk menghibur para warga yang hadir. Dengan adanya campur sari yang diberikann disela-sela wayang kulit, membuat penonton lebih bersemangat dalam pangelaran wayang kulit ini.

Dalam perkembangannya wayang dari zaman dahulu ditujukan untuk menjadi hiburan bagi masyarakat. Digunakan juga untuk menjadi pelatihan moral masyarakat zaman dahulu. Hal tersebut dikarenakan kebudayaan Indonesia yang sudah tidak diminati oleh warga negaranya sendiri. Banyak masyarakat sudah mulai mengabaikan kesenian tradisional yang hampir hilang keberadaannya, mereka menganggap bahwa kesenian tradisional merupakan kesenian yang sudah monoton, tua, dan membosankan. Adanya pola pikir ini perlu diubah dengan mengembangkan kembali dan melestarikan kembali kesenian tradisional supaya tetap terjaga menjadi kebudayaan bangsa Indonesia.

Pangelaran wayang memberikan banyak pembelajaran bagi generasi muda, serta wayang akan mengikuti alur modernisasi tanpa melewati kepunahan. Dengan begitu moral masyarakat Indonesia akan diperbaiki dengan melalui metode pembelajaran melalui kebudayaan wayang tersebut. Masyarakat akan lebih peduli kepada lingkungan dan lebih peduli terhadap kebudayaan negaranya sendiri. Masyarakat akan tetap berbudaya bangsanya sendiri dan tidak terpengaruh budaya bangsa lain dan permasalahan moral masyarakat akan teratasi dengan baik dan negara akan lebih maju karena kebudayaannya akan lebih terkenal sampai ke luar negeri.

Upaya melestarikan kebudayaan tidak harus berperan langsung untuk menyajikan wayang kulit, tetapi dengan datang dan menonton sudah dapat dikatakan sebagai sikap melestarikan kebudayaan wayang kulit dan dapat dikatakan menerapkan nasionalisme. Pagelaran wayang kulit memiliki hubungan yang erat dengan rasa nasionalisme masyarakat. Hal ini disebabkan karena dalam pagelaran wayang kulit setiap tembang, cerita dan narasi terdapat nasihat dan ajakan agar masyarakat selalu mempertahankan rasa nasionalisme. Selain itu, narasi dan cerita wayang sendiri memiliki arti yang kental mengenai nasihat kehidupan, humor, dan pengejawantahan kecintaan Manusia dengan Tuhan.

SIMPULAN

Pertunjukan wayang kulit di Desa Limau Manis merupakan salah satu media pemerintah Desa Limau Manis dalam menjaga hubungan silaturahmi antar warganya.

1. Pemuda di Desa Limau Manis memiliki antusias yang sangat tinggi dan respon yang sangat baik terhadap pertunjukan /pagelaran wayang kulit yang diadakan, walaupun fungsi wayang kulit dikalangan pemuda sudah bergeser dari fungsi religi menjadi fungsi hiburan mereka

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala Desa Limau Manis dan jajarannya, kemudian juga terimakasih diucapkan kepada teman-teman Mahasiswa KKN 73 UIN Sumatera Utara Medan 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Z., & Romadhon, I. F. (2020). Antusias Mahasiswa Bahasa Arab Dalam Mengikuti Mukhtamar Ithla VIII Dan Kemah Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional ...*, 3, 663–675. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/723>
- Lapiana, U. N. B., Aditya, A., & Pandanwangi, W. D. (2022). Budaya Papua Pada Karya Sastra Anak Indonesia Tahun 1972. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPP)*, 33–37. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/snpp/article/view/5116>
- Meifilina, A. (2021). *Strategi Komunikasi Dalam Mempertahankan Eksistensi Wayang Kulit Pada Bersih Desa*. 9, 1–23.
- Oktabrian, S. (2021). Wayang Sebagai Representasi Kehidupan Sosial Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni*, 2(1), 139–147.
- Pradani, A. D., Syahri, M., Tinus, A., & Rose, L. F. (2021). Strategi Melestarikan Kesenian Wayang Kulit Dalam Upaya Meningkatkan Nasionalisme. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(1), 21–28. <https://journal.actual-insight.com/index.php/antropocene/article/view/19>
- Rahmawati, A. (2018). *Pelestarian Wayang Suket (Wayang Yang Terbuat Dari Rumput Kering) Kepada Masyarakat Melalui Metode Penayangan Wayang Di Bioskop*.